

## PERBANDINGAN TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DI SMPN 1 PURI DENGAN SMP ISLAM BRAWIJAYA MOJOKERTO

**Ratih Priatin Dwi Jayanti**

104254018 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) ratihpkn10@yahoo.co.id

**Suharningsih**

0001075303 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) suharningsihunesa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mengungkap bagaimana implementasi tata tertib dan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Dengan tujuan untuk mengetahui implementasi tata tertib dan guna mengetahui perbedaan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya. Teori yang dikemukakan Watson ini disebut dengan teori rangsang balas (stimulus- response theory) yang mementingkan hubungan rangsangan dan tingkah laku. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif menggambarkan implementasi tata tertib dan study komparasi menggambarkan perbedaan kedisiplinan siswa. Lokasi penelitian berada di 2 sekolah yang berbeda yakni SMP Negeri 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Sampel penelitian 64 siswa kelas VIII di kedua sekolah. Teknik pengumpulan data berupa angket dan pengamatan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kedua sekolah telah menerapkan tata tertib dengan baik dan sebagian besar siswa telah mentaati peraturan tata tertib. Pada SMPN 1 Puri penerapannya lebih condong menggunakan nilai-nilai universal, sedangkan di SMP Islam Brawijaya menerapkan nilai-nilai agama. Perbedaan kedisiplinan siswa dari hasil penelitian tidak terdapat perbedaan kedisiplinan siswa di kedua sekolah dengan nilai  $t_{hitung}$  1,872 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,657. Dengan  $\alpha=0,05$  Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Yang artinya antara sekolah negeri dan sekolah swasta tidak memiliki perbedaan.

Kata Kunci: Disiplin, Tata Tertib, Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta

### Abstract

This research wanted to uncover that how is the implementation of order and student disciplining to discipline in SMP 1 and SMP Islam Brawijaya Puri Mojokerto. With purpose to know the implementation of the order and the difference of disciplining student in SMP 1 and SMP Islam Brawijaya Puri. The research used the theory of Watson excitatory reply (stimulus-response theory) that emphasizes hubungan stimuli and behavior. The research used descriptive quantitative research approaches to describe the implementation of the rules and illustrates the comparative study of student discipline differences. Location of the study are in 2 different schools namely SMP Negeri 1 Puri and SMP Islam Brawijaya Mojokerto. The research has 64 students sample at class VIII between both of schools. Data collection techniques such as questionnaires and observations. Based of the findings on the ground that the two schools have implemented the rules well and most of the students had complied with the disciplinary rules. At Puri application SMPN1 more inclined to use universal values, whereas in SMP Islam Brawijaya used religious values. Differences discipline of students of the results of the study, there was no difference in both school discipline students with a value of 1.872, while the value of  $t$  is 1.657  $t_{tabel}$ . With  $\alpha = 0.05$  It can be concluded that there is no difference of the student discipline rules in SMP 1 Puri and SMP Islam Brawijaya or  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. That means between public schools and private schools don't have differences.

Keyword: Discipline, Discipline, School of Public and Private Schools

### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya mendedepankan peningkatan intelektual dan

keterampilan, tapi juga kesadaran berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 menyebutkan pendidikan sesungguhnya tidak hanya pada bidang akademik saja namun juga pada karakter yang baik. Salah satu alasannya adalah karena untuk menjadi orang yang sukses jika dilihat di negara-negara maju tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik namun juga memiliki karakter yang baik pula. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam kemendiknas, 2010: 1) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.

Namun praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya kesungguhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut (Gede, 2011:20).

Disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sikap disiplin dirasa penting karena dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap elemen masyarakat. Jika masyarakat memiliki sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku maka dapat tercipta suasana aman, tentram dan damai.

Sekolah menjadi sarana yang sesuai untuk mengembangkan sikap disiplin. Sikap disiplin dapat ditempuh dengan mengembangkan norma-norma dan aturan-aturan. Norma dan aturan ini diberlakukan untuk mengatur kedudukan dan peran seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dengan adanya norma dan aturan dalam sekolah tentu dapat membentuk kepribadian siswa agar tercipta siswa yang berkepribadian luhur, mulia dan berdisiplin tinggi. Sehingga dapat mewujudkan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang kondusif.

Dengan suasana sekolah yang kondusif diharapkan mampu melahirkan lembaga pendidikan yang berkualitas.

Tu'u (2004:2) menjelaskan bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa. Dalam menanamkan sikap disiplin yang tinggi melalui institusi pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa adanya sumber daya yang berkualitas, bangsa ini akan mengalami hambatan dalam menjalankan proses akselerasi pembangunan.

Menurut Tu'u (2004: 34-35), menyatakan alasan yang menjadi dasar pembentukan disiplin dalam kegiatan sekolah yakni pertama, disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat oleh optimalisasi potensi dan prestasinya. Kedua, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara nyata disiplin akan memberi dukungan akan terciptanya lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Ketiga, orang tua senantiasa berharap agar di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan konsisten dan komitmen dalam belajar. Keempat, disiplin merupakan cara bagi siswa untuk sukses dan belajar. Kesadaran pentingnya norma, aturan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Dengan demikian, sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kedisiplinan kepada peserta didik setelah keluarga.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 2 (a) yaitu mengenai kewajiban peserta didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan. Sekolah dituntut mengembangkan norma-norma dalam lingkungan sekolah guna membiasakan peserta didik untuk menjaga dan mentaati norma yang berlaku dan diintegrasikan dalam peraturan sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan pada pasal 3 UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai tujuan pokok pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas, maka membutuhkan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya peraturan dalam lingkungan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan.

Pada sekolah tingkat SMP yang para siswanya sedang mengalami tahap perkembangan remaja awal, dalam tahap perkembangan remaja awal siswa SMP mengalami transisi dari anak-anak menuju ke remaja. Pada masa perkembangan para siswa SMP menghadapi proses pencarian jati diri yang membutuhkan banyak pengawasan prilakunya. Hal ini dikarenakan anak pada tahap perkembangan remaja awal sangat rentan melakukan perilaku yang menyimpang.

Siswa SMP yang terbagi dalam 3 tingkat kelas, tentu memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Psikologi perkembangan pada siswa kelas VII yang sedang mengalami masa adaptasi peralihan dari SD menuju SMP masih mengalami kecemasan akan situasi sekolah baru yang mereka hadapi. Pada tingkat kelas IX siswa juga akan mengalami kecemasan karena akan menghadapi ujian nasional. Sedangkan pada siswa kelas VIII telah melewati masa adaptasi, mereka juga belum menghadapi kecemasan untuk menghadapi ujian nasional. Maka dari itu pada tingkat kelas VIII siswa cenderung lebih bebas karena tidak mengalami kecemasan-kecemasan seperti yang dialami pada tingkat kelas VII dan kelas IX. Pada siswa kelas VIII juga akan mudah terlihat fenomena-fenomena perilaku yang menunjukkan perkembangan perilaku pada remaja. Maka dari itu membutuhkan peraturan yang diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk mengatur dan membatasi setiap perilaku siswa.

Yulia (dalam Gunarsa, 2008: 23) menyampaikan bahwa siswa pada usia sekolah menengah pada umumnya dalam usia belasan tahun yang merupakan masa remaja. Pada usia ini anak masih dalam masa transisi atau pancaroba, baik fisik, sosial, maupun emosional dalam kondisi yang rawan sehingga peserta didik pada usia ini perlu mendapatkan pembinaan dengan baik dari guru maupun orang tua. Dengan demikian anak tidak terjerumus pada perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan disiplin dari selalu pada diri mereka.

Wujud pengintegrasian peraturan sekolah dapat dilihat dari tata tertib yang berlaku disekolah. Tata tertib yang berlaku di sekolah ini berguna untuk membiasakan siswa untuk mematuhi norma dan peraturan. Pembiasaan kedisiplinan terhadap tata tertib di lingkungan sekolah yang nantinya akan menumbuhkan rasa terbiasa mentaati peraturan di lingkungan masyarakat. Selain itu kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah berguna untuk menciptakan keamanan dan ketertiban yang nantinya akan menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Penegakan peraturan secara tegas dapat menentukan penilaian tentang baik buruknya lingkungan sekolah. Sebab dengan peraturan tata tertib yang diterapkan secara tegas, dapat menjadikan sekolah sebagai arena persaingan secara sehat antar siswa. Yang paling berdampak penting ketika sekolah menjalankan tata tertib secara tegas maka sekolah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Koestoer (dalam Sa'id, 2011: 36) menyampaikan bahwa upaya meningkatkan disiplin melalui seperangkat aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah diharapkan dapat mendidik jiwa disiplin siswa. Dengan demikian, siswa kemudian menularkan sikap disiplin itu pada lingkungan diluar sekolah, baik itu dalam keluarga maupun di lingkungan sosial masyarakat secara luas. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda dan siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda. Berkaitan dengan hal ini, pihak sekolah harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya secara optimal melalui pelaksanaan tata tertib di sekolah.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak siswa yang belum mampu mentaati peraturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah ketidak disiplin yang marak dilakukan siswa adalah melanggar tata tertib sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, berpakaian tidak rapi atau tidak sesuai aturan, tidak mengikuti pelajaran. Selain itu pelanggaran-pelanggaran moral juga sering dilakukan siswa contohnya mulai dari mencontek, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindak kekerasan pada teman, melakukan pelecehan, tawuran dan lain-lain.

Sekolah sebagai wujud nyata lembaga formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam

terlaksananya pendidikan di Indonesia. Namun karena keterbatasan pemerintah menangani kuota penduduk Indonesia usia sekolah tidak sebanding dengan jumlah sekolah milik pemerintah membuat pihak-pihak swasta mendirikan sekolah untuk menangani masalah kurangnya lembaga pendidikan formal. Berdirinya sekolah-sekolah milik swasta bukan tidak beralasan, sekolah milik swasta atau milik yayasan dengan visi dan misi yang berbeda dengan sekolah negeri namun pada hakikatnya sekolah negeri ataupun sekolah swasta berlandaskan atas Pancasila dan UUD 1945.

Fenomena yang terjadi dimasyarakat adalah muncul pemikiran bahwa sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki perbedaan. Masyarakat memandang bahwa sekolah negeri tetap menjadi favorit untuk mendaftarkan anak-anak lulusan sekolah dasar melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar siswa yang tidak diterima di sekolah negeri maka mereka baru akan mendaftar ke sekolah swasta. Sekolah swasta masih dianggap sebagai sekolah untuk siswa-siswa yang tidak diterima di sekolah negeri. Selain itu sekolah swasta juga dipandang menghasilkan output yang berkualitas rendah. Ini yang menyebabkan sekolah negeri lebih dipilih masyarakat. Asumsi masyarakat ini tidak terkecuali terjadi pada SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya.

SMPN 1 Puri merupakan sekolah negeri dengan nilai akreditasi A, selain itu SMPN 1 Puri merupakan sekolah berstandar nasional. Tidak hanya itu SMPN 1 Puri yang pernah menjadi rintisan sekolah berbasis internasional (RSBI). Banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini, mulai dari perlombaan tingkat kota hingga tingkat nasional. Salah satu perlombaan yang pernah dijuarai oleh sekolah ini adalah lomba kader kesehatan remaja tingkat nasional pada tahun 2011. Selain itu SMPN 1 Puri dapat dikatakan sekolah favorit, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa lulusan SD negeri yang berlomba-lomba untuk dapat diterima dalam seleksi pendaftaran siswa baru. Pada tahun 2013, terdapat sekitar 773 siswa yang mendaftar sedangkan kuota kelas hanya 253 siswa untuk 8 rombel. Banyaknya pendaftar pada sekolah ini dapat menjadi bukti bahwa SMPN 1 Puri masih menjadi tujuan utama masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Tidak hanya itu lulusan SMPN 1 Puri tahun 2012/2013 seluruh siswanya lulus 100% dengan rata-rata nilai 7,80 dapat dijadikan bukti kualitas di sekolah tersebut baik.

SMP Islam Brawijaya merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan, meski dengan status swasta sekolah ini telah mendapat nilai akreditasi A. Hal ini dapat ditinjau dari komponen penilaian akreditasi yang terdiri dari 8 komponen yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu sekolah ini merupakan sekolah swasta di Mojokerto yang telah berstandart nasional. Di Mojokerto masih sedikit sekolah swasta yang mendapat nilai akreditasi A dan berstandart nasional namun SMP Islam Brawijaya telah dapat menyandang sebagai SSN dan berakreditasi A. Di sekolah ini menerapkan penanaman nilai disiplin yang tinggi. Selain itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah Islam. Sehingga SMP Islam Brawijaya sebanding dengan sekolah negeri.

Sehingga, berdasarkan fakta yang telah dikemukakan tersebut maka memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana implementasi tata tertib siswa di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto? (2) Adakah perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui implementasi tata tertib siswa di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. (2) Untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “Discipline” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Millan dalam Tu’u, 2004: 20).

Menurut Mulyasa (2003: 108), disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan menurut

Sukardi (dalam Sutisna, 1989: 36) menjelaskan disiplin sebagai proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; pencarian cara-cara bertindak terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan dan gangguan; pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; secara negatif pengekangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu terhadap peraturan yang berlaku berupa kepatuhan dan ketaatan. Seorang individu membutuhkan waktu untuk belajar agar dapat menjadi patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupan. Belajar untuk menjadi patuh merupakan suatu proses yang dialami setiap individu, dan tentunya proses yang terjadi antar individu satu dengan yang lain berbeda. Proses individu untuk menjadi patuh terhadap peraturan dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor lingkungan dan faktor konstruksi pemikiran seseorang dalam menanggapi peraturan.

Menurut Tu'u (2004: 37) disiplin itu penting karena alasan yakni, dengan disiplin yang muncul dengan kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Dapat disimpulkan tujuan dari disiplin sekolah adalah untuk mendorong siswa menumbuhkan kesadaran diri agar dapat bersikap benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tercipta suasana kondusif di sekolah. Selain itu disiplin sekolah membelajarkan pada siswa untuk mentaati peraturan yang berlaku yang nantinya akan dipergunakan siswa ketika dalam kehidupan

bermasyarakat sehingga dapat terciptanya suasana yang aman dan nyaman.

Dalam pembentukan sikap disiplin yang dimiliki siswa terdapat faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin yakni (a) Kesadaran diri, merupakan pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting sebagai kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri sebagai motif yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya disiplin. (b) Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang di hasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan. (c) Alat pendidikan, sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan. (d) Hukuman, sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tulus Tu'u, 2004: 48)

Menurut Clames (dalam Moeliono, 2008: 140), tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam kehidupan tertentu. hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimanapun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Menurut Sudarti (dalam Hurlock, 1999: 85) tata tertib mempunyai dua fungsi penting yaitu: a. Peraturan dapat membantu membiasakan anak dalam mengendalikan setiap perilaku yang dilakukan; b. Peraturan membantu mengekang perilaku anak yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat diterapkan sebagaimana fungsinya maka tata tertib yang dibuat harus diketahui dan dipahami oleh semua siswa.

Dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi tata tertib sangat penting. Peran tata tertib sebagai peraturan yang dapat mengatur perilaku siswa di sekolah. Sedangkan fungsi tata tertib sebagai alat untuk memberikan pembiasaan pada siswa untuk mentaati peraturan, atau dengan kata lain tata tertib sebagai sarana pendidikan siswa terhadap peraturan.

Selain itu tata tertib berfungsi sebagai pengendali perilaku siswa yang menyimpang dan mengandung sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib.

Menurut Moeliono (2008: 28), tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan antara lain, (1) Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajiban. (2) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperoleh dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya (3) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Sekolah merupakan tempat memperoleh pendidikan, bukan hanya pendidikan dalam aspek kognitif saja namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Gunawan (2000: 65) diharapkan anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan suatu pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh pekerjaan sebagai mata pencaharian memperoleh nafkah. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin besar pula harapannya memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Pada dasarnya baik sekolah negeri dan swasta memiliki fungsi dan tujuan yang sama yakni sama-sama lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.. Setiap sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun yang terjadi dimasyarakat tetap saja membedakan sekolah negeri dengan sekolah swasta. Masyarakat pedesaan yang cenderung pemikirannya masih tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini menyebabkan tidak adanya perubahan dalam menilai sekolah negeri dan sekolah swasta.

Dalam tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu diantaranya adalah rangsangan dari lingkungan sekitar. J.B. Watson merupakan tokoh besar dalam ilmu psikologi yang mempelajari tentang hubungan rangsangan dan tingkah laku balasannya. Menurut Watson (dalam Sarlito, 2010: 13) berpendapat tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku. Watson menyimpulkan bahwa setiap tingkah laku ditentukan atau diatur oleh rangsangan. Teori yang dikemukakan Watson ini disebut dengan teori rangsang balas (stimulus-response theory) yang mementingkan hubungan rangsangan dan tingkah laku.

Sebelum Watson mengemukakan teorinya, I.P. Pavlov telah mengajukan teori rangsang balas. Menurut I.P. Pavlov (dalam Sarlito, 2010: 14) mengungkapkan prinsip teori-teori dan hukum-hukum adalah:

Kalau rangsang memberikan akibat yang positif atau memberi ganjaran (rewarding), maka tingkah laku balas terdapat rangsang tersebut akan diulangi pada kesempatan lain di mana rangsangan yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsangan memberi akibat negatif (menghukum, "punishing"), hubungan rangsang balas itu akan dihindari pada kesempatan lain.

Pengertian dari rangsang (stimulus) adalah peristiwa yang terjadi baik diluar maupun didalam tubuh kita yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsang itu disebut tingkah laku balas (response). Hubungan rangsang balas yang sudah sangat kuat akan menimbulkan "refleks" yaitu tingkah laku yang dengan sendirinya timbul bila terjadi suatu rangsang tertentu.

Pembentukan sikap disiplin sebagai salah satu bentuk karakter pada diri seseorang membutuhkan suatu pelatihan dan pembiasaan. Pelatihan dan pembiasaan disiplin dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan guna melatih sikap disiplin dapat dilakukan dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Sekolah sebagai wujud pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan rasa disiplin pada setiap siswanya. SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya pada dasarnya memiliki peran, fungsi dan tujuan yang sama dalam menciptakan individu yang lebih berkualitas melalui pendidikan.

Disiplin merupakan respon positif yang diberikan siswa terhadap tata tertib sekolah sebagai bentuk kewajiban siswa. Sedangkan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa merupakan respon negatif yang ditunjukkan siswa terhadap rangsangan berupa tata tertib sekolah.

Perbandingan kedisiplinan siswa pada tata tertib dikaji melalui teori rangsan balas yang di cetuskan oleh J.B. Watson. Menurut Watson setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsang (stimulus), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku.

Kedua sekolah yakni SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya memiliki tata tertib siswa sebagai wujud peraturan yang dimiliki sekolah dan

merupakan tanggung jawab siswa untuk mentaatinya. Dan apabila tata tertib tersebut dilanggar maka akan mendapat sanksi atau hukuman. Berdasarkan teori Watson, tata tertib sebagai rangsang (stimulus) yang didapat siswa dalam lingkungan sekolah. Sikap disiplin atau sikap tidak disiplin sebagai tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsang (stimulus) yang ada.

Rangsang berupa tata tertib nantinya akan menghasilkan balasan yang positif dan juga negatif. Balasan (respon) positif yang akan timbul terhadap tata tertib yakni ketika siswa mentaati peraturan dan mendapatkan ganjaran (rewarding). Balasan negatif yang akan timbul terhadap tata tertib yakni ketika siswa melanggar atau melawan tata tertib yang akan membuat siswa mendapat hukuman (punishing). Adanya ganjaran dan hukuman dalam penerapan disiplin sebagai pendorong terciptanya sikap disiplin siswa terhadap tata tertib.

Pembentukan sikap disiplin diterapkan di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya yang sama-sama mempunyai dan menerapkan tata tertib siswa. Di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya seharusnya menghasilkan siswa yang bersikap disiplin tinggi ataukah terdapat perbedaan kedisiplinan antar siswa di kedua sekolah.

Hipotesis adalah jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2007: 64). Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka disimpulkan hipotesis sebagai dugaan sementara dari proposal ini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni *H<sub>0</sub>*, tidak terdapat perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto dan *H<sub>a</sub>*, terdapat perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan ialah dengan rancangan studi deskriptif dan komparasi dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif sesuai dengan penelitian ini karena berusaha untuk membandingkan adakah perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Dengan menggunakan metode ini

diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan jelas, menyeluruh dan mendalam.

Lokasi dilakukannya penelitian dilaksanakan di 2 sekolah yang berbeda yakni, pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Puri yang beralamatkan Jalan Raya Tangunan No. 2, Desa Tangunan, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Kedua di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam yang beralamatkan Jalan Brawijaya No. 99 Mojokerto, Prajurit Kulon, Kota Mojokerto.

Sedangkan waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian yaitu pada saat semester ganjil hingga semester genap (mulai bulan September 2013-April 2014). Selain itu dalam penyusunan skripsi ini dilakukan dengan beberapa tahap yang diawali dengan tahap persiapan. Pada tahapan ini dilakukan pembuatan proposal penelitian yang berisikan mengenai latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir dan metodologi penelitian.

Tahap pembuatan Instrumen penelitian, pada tahap ini dilakukan pembuatan instrumen guna menguji dan pengumpulan data, seperti menyiapkan pertanyaan angket yang akan disebarakan kepada kedua sekolah. Tahap pelaksanaan pengambilan data, pada tahap ini dilakukan pengambilan data dengan cara penyebaran angket pada siswa di kedua sekolah. Tahap analisis data, pada tahap ini dari data yang telah didapat dari angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik perhitungan uji-t. Tahap pembuatan laporan, pada tahap ini dilakukan pembuatan laporan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang disertai hasil analisis data. Selain itu laporan yang telah ada ditambah dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan masalah serta simpulan dan saran.

Populasi menurut Sugiono (2007: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sebagai populasi yang akan diteliti yakni seluruh siswa SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya.

## Kedisiplinan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah

Tabel 1.  
Populasi penelitian

No	SMPN 1 PURI		SMP Islam Brawijaya	
	Tingkat	Jumlah	Tingkat	jumlah
1.	Kelas VII	255 (8 rombel)	Kelas VII	251 (8 rombel)
2.	Kelas VIII	253 (8 rombel)	Kelas VIII	249 (8 rombel)
3.	Kelas IX	253 (8 rombel)	Kelas IX	255 (8 rombel)
		761 siswa		755 siswa

Arikunto (1996:24) menyatakan besarnya sampel yaitu apabila populasi penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika jumlah populasi penelitian lebih dari 100, maka diambil antara 10% - 15%. Berdasarkan populasi penelitian maka ditentukan dibutuhkan sekitar 2 rombel pada setiap sekolah atau 64 siswa sebagai sampel penelitian. Menggunakan teknik penentuan sampling dengan cara random sampling, atau penentuan sampel penelitian dengan mengambil secara acak dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yang digunakan, pertama data primer yakni data yang diperoleh dari pada responden angket yang telah disebarkan, pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Data sekunder yakni data yang diperoleh langsung dengan mendatangi objek penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian (didapat melalui tangan kedua) dengan metode dokumentasi dan observasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni (a) Kuesioner (angket) Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert juga disebut summated rating scale yang berarti nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan itu dijumlahkan sehingga mencapai nilai total. Skala ini banyak digunakan karena memberi peluang kepada responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk kata-kata antara lain sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Untuk memudahkan menganalisis dengan kuantitatif maka terdapat kriteria atau skor dalam setiap jawaban. Adapun kriteria/ skor tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.  
Kriteria/ Skor Jawaban Angket

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
Tidak pernah	1	Sangat sering	1
Kadang-kadang	2	Sering	2
Sering	3	Kadang-kadang	3
Sangat sering	4	Tidak pernah	4

(b) Observasi, Sutrisno hadi (dalam Sugiono, 2008: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang akan dilaksanakan dalam pengumpulan data adalah observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dan observasi yang akan dilakukan telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 38). Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah sebagai variabel tunggal dalam penelitian ini.

Dari variabel tersebut maka dapat disimpulkan sebagai indikator penelitian diantaranya disiplin menghargai waktu, disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas, disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin terhadap semua larangan di sekolah. Sedangkan devinisi oprasional variabel dari penelitian ini yakni sikap taat yang ditunjukkan siswa saat di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah terhadap peraturan yang berlaku di sekolah berupa tata tertib sekolah.

Table 3.  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No item	
		Positif	Negative
Kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah	Disiplin waktu	2, 11	9, 16
	Disiplin saat proses belajar mengajar di kelas	1, 15, 18	6, 12, 19
	Disiplin di lingkungan sekolah	5, 20	3, 7
	Disiplin	4,13, 14	8, 10, 17

	terhadap larangan sekolah		
--	---------------------------	--	--

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni (1) Teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase, analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan. Data dari penelitian harus dianalisis agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase. Rumus prosentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Hasil akhir dalam prosentase

n = Nilai yang diperoleh dari hasil angket

N = Jumlah responden. (Arikunto, 2006)

Setelah menentukan skor jawaban dari angket maka diperlukan penentuan kriteria penilaian. Adapun kriteria penilaian hasil dapat dilihat pada tabel.

Table 4.  
Kriteria Penilaian

No.	Skor	Kriteria Penilaian
1.	0%-25%	Sangat rendah
2.	25%-50%	Rendah
3.	50%-75%	Tinggi
4.	75%-100%	Sangat tinggi

(2) Teknik analisis data uji t. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yakni kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri sebagai kelompok 1 dan SMP Islam Brawijaya sebagai kelompok 2. Teknik perbandingan kedua kelompok ini menggunakan uji t, dengan rumus:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right) - \left(\frac{N_1 \cdot N_2}{N_1 + N_2}\right)}}$$

Keterangan:

M1= Mean kelompok 1

M2= Mean kelompok 2

X1 = deviasi skor kelompok 1

X2 = deviasi skor kelompok 2

N1= jumlah sampel kelompok 1

N2= jumlah sampel kelompok 2 (Arikunto, 2006)

Untuk mengetahui  $t_{tabel}$  tingkat signifikan yang digunakan sebesar 95%. Dengan kriteria pengujian,  $H_0$  ditolak jika harga H dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan harga H yang didapat dari daftar untuk taraf nyata yang dipilih. Dengan kata lain  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  (Sudjana, 2005: 447).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

Berdasarkan angket yang telah disebarakan pada responden yang berjumlah 64 orang pada masing-masing lokasi penelitian, maka data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik kuantitatif sehingga berbentuk angka. Angket yang disebarakan pada responden terdiri dari empat indikator yakni disiplin waktu siswa, disiplin dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, penerapan disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin terhadap semua larangan di sekolah, yang selanjutnya dijabarkan pada instrument penelitian. Data yang telah berbentuk angka selanjutnya dianalisis dengan rumus deskriptif kuantitatif dan uji t. Hasil perhitungan statistic dengan data yang berupa angka selanjutnya diolah menggunakan rumus prosentase guna menjawab rumusan masalah yang pertama yakni implementasi tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya.

Berdasarkan data angket yang disebarakan pada responden di SMPN 1 Puri maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Perhitungan Hasil Angket di SMPN 1 Puri

Indikator	Jawaban	
	Jumlah	Prosentase
disiplin waktu	62	(96,88%)
disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas	55	(85,94%)
Penerapan disiplin di lingkungan sekolah	55	(85,94%)
disiplin terhadap semua larangan di sekolah	60	(93,75%)

Pada angket yang telah disebarakan pada responden terdapat 4 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin waktu. Keempat soal tersebut menggambarkan data keseluruhan berkaitan tentang kedisiplinan waktu siswa. Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa

SMPN 1 Puri memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 96,88% siswa telah mentaati peraturan tata tertib. Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 6 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas. Keenam soal tersebut menggambarkan data keseluruhan berkaitan tentang kedisiplinan saat mengikuti proses belajar mengajar. Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa SMPN 1 Puri memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 85,94% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 4 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas. Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa SMPN 1 Puri memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 85,94% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 6 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin terhadap semua larangan di sekolah. Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa SMPN 1 Puri memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 92,71% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Data angket di atas diperkuat dengan data hasil observasi. Untuk indikator disiplin waktu masih terdapat 2 siswa yang terlambat saat masuk sekolah. Namun untuk uraian aspek pengamatan berkaitan tentang absensi siswa dan kedisiplinan saat pulang sekolah telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dapat diartikan untuk aspek pengamatan disiplin waktu siswa di SMP Negeri 1 Puri telah dilaksanakan dengan sangat baik.

Hasil pengamatan untuk aspek pengamatan disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas masih ditemukan 16 siswa yang belum dapat disiplin. Bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa antara lain gaduh saat pelajaran berlangsung, mengerjakan PR disekolah, keluar kelas saat guru tidak hadir di kelas dan mencontek saat ualangan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan untuk aspek pengamatan disiplin dalam proses belajar mengajar siswa SMPN 1 Puri masih belum berjalan dengan baik.

Sedangkan untuk aspek pengamatan disiplin di lingkungan sekolah masih ditemukan 4 siswa yang belum disiplin, mereka masih membuang sampah di sembarang tempat. Namun sebagian besar siswa telah melaksanakan disiplin di lingkungan sekolah dengan sangat baik.

Selanjutnya untuk aspek pengamatan disiplin terhadap semua larangan sekolah masih ditemukan 7 siswa yang masih melanggar larangan yang ditetapkan sekolah. Bentuk pelanggaran yang dilakukan antara lain siswa mengenakan baju seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa bersolek terlalu berlebihan dan siswa tidak tertib saat upacara bendera berlangsung. Namun secara keseluruhan siswa telah disiplin terhadap larangan yang telah ditentukan sekolah.

Penelitian yang dilakukan di SMP Islam Brawijaya dengan angket yang sama dan jumlah responden yang sama 64 siswa. Dari hasil angket penelitian yang telah dilakukan didapat data sebagai berikut:

Tabel 5  
Perhitungan Hasil Angket di SMPN Islam  
Brawijaya

Indikator	Jawaban	
	Jumlah	Prosentase
disiplin waktu	49	(76,56%)
disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas	46	(71,88%)
Penerapan disiplin di lingkungan sekolah	56	(87,5%)
disiplin terhadap semua larangan di sekolah	61	(95,31%)

Tabel di atas merupakan hasil dari angket yang telah disebarkan pada responden SMP Islam Brawijaya yang merupakan distribusi jawaban berdasarkan indikator disiplin waktu. Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 4 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin waktu. Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa SMP Islam Brawijaya memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 76,56% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 6 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin dalam

proses belajar mengajar di kelas. Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa SMP Islam Brawijaya memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 71,88% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Berdasarkan angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 4 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin dilingkungan sekolah. Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa SMP Islam Brawijaya memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 87,5% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Pada angket yang telah disebarkan pada responden terdapat 6 item pernyataan yang merupakan bagian dari indikator disiplin terhadap semua larangan di sekolah. Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa SMP Islam Brawijaya memiliki sikap kedisiplinan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan rata-rata jawaban dari responden terdapat 95,31% siswa telah mentaati peraturan tata tertib.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat dijelaskan untuk aspek penelitian disiplin waktu pada uraian aspek pengamatan pertama yakni keterlambatan siswa masuk sekolah diperoleh hasil masih terdapat siswa yang terlambat. Jumlah siswa yang mengalami keterlambatan terdapat 5 orang siswa. Untuk aspek penelitian disiplin waktu pada uraian aspek pengamatan memebri keterangan saat tidak masuk sekolah diperoleh hasil 1 orang siswa tidak memberikan keterangan saat tidak masuk sekolah, namun sebagian besar siswa selalu memberikan keterangan saat tidak masuk sekolah. Selanjutnya untuk aspek penelitian disiplin waktu pada uraian aspek pengamatan pulang sekolah sebelum bel berbunyi diperoleh hasil terdapat 2 orang siswa yang pulang sebelum bel pulang berbunyi. Dapat disimpulkan bahwa belum seluruhnya siswa dapat menerapkan kedisiplinan waktu, masih terdapat 8 siswa masih memiliki sikap disiplin waktu yang rendah namun sebagian besar siswa telah memiliki disiplin waktu yang sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan tata tertib di SMP Islam Brawijaya sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dijelaskan untuk aspek penelitian disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas pada uraian aspek pengamatan yakni ketertiban siswa saat pelajaran berlangsung

masih terdapat siswa yang gaduh dan mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran. Terdapat 3 siswa dalam 1 kelas yang masih gaduh saat saat pelajaran berlangsung.

Aspek penelitian disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas pada uraian aspek pengamatan siswa dalam mengerjakan PR masih ditemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah, terdapat 3 siswa dalam 1 kelas yang mengerjakan PR di sekolah. Berikutnya untuk aspek penelitian disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas pada uraian aspek pengamatan siswa keluar kelas saat jam kosong masih terdapat siswa yang berada di luar kelas saat jam kosong, terdapat 5 orang siswa yang berada di luar kelas, ada yang hanya sekedar bergurau di luar kelas, ada yang ke kantin dll.

Berikutnya untuk aspek pengamatan bermain hp saat pelajaran masih ditemukan 2 orang siswa yang sembunyi-sembunyi bermain hp saat pelajaran berlangsung. Sedangkan untuk aspek pengamatan mencontek saat ulangan masih terdapat 3 siswa yang ketahuan mencontek saat melakukan ulangan semester. Dari hasil pengamatan diperoleh masih terdapat 16 siswa yang belum dapat disiplin, namun secara keseluruhan siswa telah memiliki disiplin yang baik.

Selanjutnya untuk aspek penelitian disiplin dilingkungan sekolah masih terdapat 4 siswa yang membuang sampah disembarang tempat. Namun sebagian besar siswa telah membuang sampah ditempat sampah, hal ini didukung dengan fasilitas sekolah yang menyediakan tempat sampah dibanyak tempat. Dapat disimpulkan bahwa untuk aspek disiplin dilingkungan sekolah sudah sangat baik siswa telah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, namun masih dijumpai siswa dari seluruh populasi yang masih kurang memiliki kesadaran untuk membuang sampah di tempat sampah.

Pada aspek penelitian disiplin terhadap semua larangan di sekolah pada uraian aspek pengamatan mengenakan baju seragam dengan lengkap masih dijumpai 3 siswa yang melanggarnya, pelanggaran tersebut berupa kurangnya kelengkapan atribut sragam seperti bet nama dan lokasi kelas. Pada uraian aspek pengamatan siswa tidak menyapa saat berpapasan dengan guru tidak dijumpai siswa yang tidak menyapa saat berpapasan dengan guru. Hampir semua siswa berjabat tangan dengan guru saat berpapsan atau bertemu guru. Dan pada uraian aspek pengamatan ketertiban siswa saat upacara

masih terdapat 4 siswa yang kurang tertib saat mengikuti upacara, diantaranya mereka bergurau atau mengobrol dengan teman. Berdasarkan hasil pengamatan diatas, dapat disimpulkan pada aspek pengamatan disiplin terhadap semua larangan di sekolah sudah baik, meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang melanggar peraturan tata tertib.

Hasil Perhitungan dengan uji T untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah Di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Guna menjawab apakah ada perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto digunakan rumus uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right) - \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

$$t = \frac{70,21875 - 63,875}{\sqrt{\left(\frac{620,9375 + 829}{64 + 64 - 2}\right) - \left(\frac{64 + 64}{64 \times 64}\right)}}$$

$$t = \frac{6,34375}{\sqrt{\left(\frac{1449,9375}{126}\right) - \left(\frac{128}{4096}\right)}}$$

$$t = \frac{6,34375}{\sqrt{11,50744 - 0,03125}}$$

$$t = \frac{6,34375}{\sqrt{11,47619}}$$

$$t = \frac{6,34375}{3,3876525796}$$

$$t = 1,872609381$$

$$= 1,872$$

Dengan ketentuan  $\alpha=0,05$ , dan

$$Db = N_1 + N_2 - 2$$

$$= 64 + 64 - 2$$

$$= 126$$

Berdasarkan hitungan diatas, dengan ketentuan tingkat kesalahan  $\alpha=0,05$  dan db 126 sehingga diperoleh  $t_{hitung}$  adalah 1,872 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 1,657. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan

kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## PEMBAHASAN

Implementasi Tata Tertib Siswa Di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga terkumpul data-data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi tata tertib siswa di SMP Negeri 1 Puri sudah sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dan pengelolaan data. Dari empat indikator penelitian disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas, disiplin dilingkungan sekolah, dan disiplin terhadap semua larangan di sekolah semua hasil pengolahan data angket telah menunjukkan bahwa pengimplementasian tata tertib di sekolah telah diterapkan dengan sangat baik. Data yang diperoleh dari hasil angket yang telah diisi oleh responden diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Puri sebagai lokasi penelitian. Hasil dari angket dan juga observasi keduanya menunjukkan hasil bahwa pengimplementasian tata tertib di SMPN 1 Puri sudah sangat baik.

Namun dalam pelaksanaan tata tertib masih saja dijumpai siswa yang melanggar, akan tetapi hanya beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib tersebut. Hal ini membuat pihak sekolah terus berusaha untuk menciptakan kedisiplinan siswa sebagai wujud pengimplementasian tata tertib sekolah. Pencapaian kedisiplinan siswa terhadap tata tertib dilakukan dengan berbagai upaya oleh SMPN 1 Puri salah satunya dengan melakukan sosialisasi pada siswa tentang tata tertib sekolah. Sosialisasi tentang tata tertib sekolah dilakukan dengan cara memasang tata tertib sekolah pada setiap ruangan kelas, masing-masing siswa juga memiliki lembar tata tertib sekolah yang bertujuan agar selalu diingat dan ditaati oleh masing-masing individu. Selain itu didukung oleh budaya disiplin yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan juga para guru. Ketika

terdapat siswa yang melanggar tata tertib bapak ibu guru langsung menegur dengan tegas siswa yang melanggar, sehingga pelanggaran yang dilakukan siswa tidak berlarut-larut.

Tidak berbeda jauh dengan SMPN 1 Puri, pengimplementasian tata tertib sekolah di SMPN Islam Brawijaya telah berjalan sangat baik. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan pada responden terdapat 4 indikator penilaian yang terbagi dalam 20 soal. Adapun indikator tersebut adalah disiplin waktu, disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas, disiplin dilingkungan sekolah, dan disiplin terhadap larangan sekolah.

Berdasarkan hasil angket yang disusun berdasarkan 4 sub indikator penelitian dan diperkuat dengan hasil observasi maka didapatkan hasil bahwa implementasi tata tertib di SMP Islam Brawijaya telah berjalan dengan sangat baik. Namun implementasi tata tertib di SMP Islam Brawijaya masih ditemui siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah melakukan upaya untuk menciptakan siswa yang berdisiplin tinggi salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menciptakan budaya disiplin sekolah melalui lingkungan sekolah yang kondusif, terlihat dari banyak hiasan dinding yang bertemakan kedisiplinan. Hal ini bertujuan untuk selalu mengingatkan siswa agar mentaati peraturan tata tertib sekolah. Selain itu, guna menyosialisasikan tata tertib sekolah, pihak sekolah membagikan pada masing-masing siswa buku tata tertib sekolah agar dapat dipelajari di rumah.

Perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya. Berdasarkan hasil angket yang telah di sebarakan kepada responden di SMP Negeri 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya didapat kesimpulan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan kata lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa siswa di kedua sekolah telah memiliki kedisiplinan yang tinggi, namun

masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan kurangnya sikap disiplin terhadap tata tertib sekolah.

Dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan pula bahwa SMP Negeri 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya sama-sama menerapkan tata tertib sekolah dengan sangat baik. Dengan penerapan tata tertib sekolah yang sangat baik dapat diartikan bahwa siswa-siswi di kedua sekolah memiliki kedisiplinan yang tinggi.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni, implementasi tata tertib di SMP Negeri 1 Puri sudah berjalan sangat baik, berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan kedisiplinan siswa meliputi 4 indikator yaitu disiplin waktu, disiplin saat proses belajar mengajar di kelas, disiplin pada lingkungan sekolah, dan disiplin terhadap larangan sekolah. semua indikator menunjukkan bahwa siswa telah mentaati tata tertib sekolah dengan sangat baik. Terciptanya rasa disiplin tinggi pada siswa didukung dengan bapak ibu guru yang selalu memberikan tauladan pada siswa agar bersikap disiplin.

Implementasi tata tertib di SMP Islam Brawijaya juga telah berjalan sangat baik, dari keempat indikator penelitian menunjukkan hasil yang baik. Terwujudnya siswa yang disiplin didukung budaya sekolah yang mendorong siswa untuk menanamkan sikap disiplin. Suasana sekolah yang kondusif juga mempengaruhi terwujudnya sikap disiplin siswa. Namun pada kedua sekolah masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Perbedaan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di SMPN 1 Puri dan SMP Islam Brawijaya. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa kedua sekolah tidak memiliki perbedaan pada kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pihak kedua sekolah adalah pemberian sanksi yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran membuat masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan siswa, maka dari itu sebaiknya dalam memberikan sanksi guru harus lebih tegas. Agar siswa tidak lagi meremehkan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Untuk menghindari adanya perbedaan kedisiplinan pada kedua sekolah yang memiliki status yang berbeda maka hendaknya seluruh warga sekolah ikut serta dalam upaya menciptakan kedisiplinan di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daftar rujukan Buku

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen

Gunarsa, D. Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Hurlock, elisabeth. 1999. *Pembinaan Anak Melalui Peraturan*. Edisi keenam. Jilid 2. Jakarta: PT Erlangga

Latif, abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Rafika Aditama

Maman. 1999. *Disiplin siswa di sekolah*. Akhmad sudrajat.wordpress.com

Mashur. 2011. *Disiplin Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moeliono, 2008. *Korelasi Perlakuan Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Jakarta: Grenduate School Atmajaya Catholic University Of Indonesia

Muhaimin, suti'ah. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: kencana prenatal media group

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*; sebuah panduan praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution. 2008. *Menangkal Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Nursisto. 2008. *Menangkal Pelanggaran Tata Tertib Di Sekolah*. Tarmizi. Wordpress.go.id

Raka. Gede, dkk.2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Gramedia.

Sarwono, sarlito wirawan. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sa'id, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Surabaya: PT. Tamprina media grafika

Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka

Starawaji, 2009. "pengertian kedisiplinan", <http://starawaji.wordpress.com>, diakses 10 Desember 2013

Sudjana. 2005, *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutisna, oteng. 1989. *Administrasi Pendidikan (Dasar Teori Untuk Praktek Profesional)*. Bandung: angkasa

Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasioanal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Tu'u, tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung: Media Purnama

*Undang- Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945*

Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: kencana prenatal media group

Daftar rujukan Skripsi

Nashor, Buhta. 2012. *Penerapan Sikap Disiplin Waktu dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Manyar kabupaten Gresik*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Hermawan, anika. 2013. *Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMAN 1 Krian Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Dwi, destya. 2013. *Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Daftar rujukan Internet

[http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-](http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/sekolah-negeri-dan-swasta/)

[2/sekolah-negeri-dan-swasta/](http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/sekolah-negeri-dan-swasta/)

[www.mojokertokab.go.id](http://www.mojokertokab.go.id)

[www.psikologymania.com/2013/02/tujuan-](http://www.psikologymania.com/2013/02/tujuan-tata-tertib-sekolah.html)

[tata-tertib-sekolah.html](http://www.psikologymania.com/2013/02/tujuan-tata-tertib-sekolah.html) diakses tanggal

2 Desember 2013 pukul 04.00WIB)

Kompas.com diakses tanggal 15 Desember  
pukul 16.00 WIB

([m.kompasiana.com/post/read/392149/3/sekolah](http://m.kompasiana.com/post/read/392149/3/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta)

[-negeri-vs-sekolah-swasta](http://m.kompasiana.com/post/read/392149/3/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta) diakses

tgl 17-12-2013)

